

Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kehidupan terhadap Akhlak Mahasiswa Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

Roikhatul Jannah

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

Email: raichah.jannah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore the urgency of strengthening religious values in student life and its influence on the formation of student morals at the Tegal State Bakti Islamic Institute. The research method used is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews with students from various backgrounds and religious beliefs, as well as observations of religious activities on campus. The research results show that religious practices such as routine worship (congregational prayer, sunnah fasting), religious studies, istighosah, and active participation in the activities of the Junudul Mushtofa Student Activity Unit play a crucial role in forming students' moral awareness, integrity and empathy. The religious values internalized through these activities include compassion, peace, forgiveness, responsibility as caliph on earth, and social solidarity. These findings reinforce that strengthening the value of religiosity provides a solid spiritual foundation for the formation of noble morals in students, both in the vertical aspect (relationship with God) and the horizontal aspect (relationship with others and the environment). Research implications this research encourages the systematic integration of religious values into the tertiary education curriculum and the creation of a religious culture on campus as a strategy to strengthen student morals. However, this research is limited to one institution and relatively homogeneous participants, so the results cannot be generalized to a wider population.

Keywords: Religiosity values, student morals, moral strengthening, higher education, religious culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi penguatan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan mahasiswa serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak mahasiswa di Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan keyakinan agama, serta observasi terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan seperti ibadah rutin (sholat berjamaah, puasa sunnah), pengkajian agama, istighosah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Junudul Mushtofa memegang peranan

krusial dalam membentuk kesadaran moral, integritas, dan empati mahasiswa. Nilai-nilai religius yang terinternalisasi melalui kegiatan tersebut meliputi kasih sayang, perdamaian, pengampunan, tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, serta solidaritas sosial. Temuan ini memperkuat bahwa penguatan nilai religiusitas memberikan landasan spiritual yang kokoh bagi pembentukan akhlak mulia mahasiswa, baik dalam aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun aspek horizontal (hubungan dengan sesama dan lingkungan). Implikasi penelitian ini mendorong integrasi nilai-nilai religiusitas secara sistematis ke dalam kurikulum perguruan tinggi serta penciptaan budaya religius di kampus sebagai strategi penguatan akhlak mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada satu institusi dan partisipan yang relatif homogen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Kata kunci: *Nilai religiusitas, akhlak mahasiswa, penguatan moral, pendidikan tinggi, budaya religius*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, mewujudkan dimensi religius dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan menarik perhatian banyak orang. Religius dalam konteks ini mengacu pada pengembangan dan penguatan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pendidikan. Penguatan nilai-nilai religius sangatlah penting dilaksanakan pada setiap lembaga Pendidikan. Dengan mewujudkan dimensi religius dalam lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat kepada individu, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama yang mereka anut (Naim, 2018).

Maraknya kasus kejahatan di negeri ini menjadikan semua pihak menjadi geram dan prihatin. Akhir-akhir ini kasus pembunuhan, tawuran dan pemerkosaan hampir setiap hari muncul di berbagai media. Mirisnya kasus-kasus tersebut didominasi oleh umat muslim khususnya para remaja. Perkembangan kognitif masa remaja merupakan gerak peralihan cara berpikir konkret menuju cara berpikir yang proposional (Sururin, 2004). Perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja meninggalkan agama anak-anak dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama yang sifatnya personal. Pada masa tersebut, remaja mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama, dasar dan pokok agama, serta pengetahuan agama. Pengetahuan agama ditunjukkan dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama seperti sikap, mental, dan akhlak al-karimah (Darajat, 1979).

Ketidakstabilan remaja (mahasiswa) pada agama, dapat memengaruhi keyakinannya pada Tuhan, penghayatan dan perilaku keagamaan menjadi kuat atau lemah, bahkan mengalami keraguan yang ditandai adanya konflik dalam kehidupannya.

Konflik agama pada remaja dapat berdampak pada sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma seperti kenakalan, perbuatan yang bersifat amoral, maupun anti-sosial. Perbuatan kriminal mencerminkan perilaku remaja yang tidak sesuai antara pemahaman agama, sikap, dan perilakunya. Hal tersebut menunjukkan religiusitas rendah pada remaja. Mewujudkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu usaha untuk memperkuat dan menghidupkan dimensi agama dan spritualitas dalam kehidupan individu dan masyarakat. Religiusitas melibatkan keyakinan, praktik keagamaan, moralitas, dan pengalaman spritual yang menjadi landasan bagi individu untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sakral. Karena bagaimanapun juga keyakinan agama memengaruhi tindakan sehari-hari, etika, dan nilai-nilai individu dalam Masyarakat. Mewujudkan religiusitas dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan.

Menerapkan sikap religiusitas dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan membimbing perkembangan individu. Setiap individu memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan jalan mereka sendiri menuju religiusitas sesuai keyakinan masing-masing. Lembaga pendidikan baik formal (sekolah), nonformal (madrasah dan pesantren) serta informal (keluarga dan masyarakat) memiliki peran penting dalam memberikan landasan dan bimbingan untuk mewujudkan religiusitas ini dan membantu individu dalam mengembangkan hubungan yang bermakna (Zainudin, 2023).

Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi merupakan salah satu langkah penting dalam mewujudkan religiusitas. Kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan moral dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam agama yang dianut. Kegiatan seperti do'a bersama, pelajaran agama, pengajian, dan kegiatan sosial yang berbasis keagamaan juga dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap agama. Selain itu, peran pendidik juga sangat penting dalam mewujudkan religiusitas pada lembaga pendidikan. Dosen sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh teladan bagi mahasiswa dalam menjalankan ajaran agama. Dengan menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari dan sikap yang sesuai dengan ajara agama, dosen dapat menginspirasi mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Kerjasama antar lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat juga berperan penting dalam mewujudkan religiusitas. Orang tua dan masyarakat dapat mendukung lembaga pendidikan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan spritual mahasiswa (Heru Siswanto, 2018). Selain itu, melalui Unit Kegiatan mahasiswa seperti UKM Junudul Mushtofa (salah satu Unit kegiatan mahasiswa yang di dalamnya terdapat berbagai

kegiatan dan aktivitas keagamaan seperti, dzikir bersama, kajian keislama, seni hadroh dan sholat) yang ada di Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, UKM tersebut bisa mendukung mahasiswa dalam penguatan nilai-nilai religiusitas mereka.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kehidupan terhadap Akhlak Mahasiswa Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang diawali dengan sebuah pemahaman terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi kemudian dideskripsikan maupun digambarkan melalui sebuah kata-kata oleh peneliti tersebut. Menurut (Sukmadinata, 2011) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Caelli menegaskan bahwa kualitatif deskriptif ditujukan untuk mengungkapkan dan memahami sebuah fenomena, proses, perspektif atau pandangan hidup (Caelli, K., Ray, L., & Mill, 2023). Peneliti berusaha memahami suatu peristiwa yang terjadi pada manusia lalu memaparkannya menggunakan cara pandang peneliti itu sendiri.

Menurut Lexi J. Moleong dalam (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini, dideskripsikan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar "kejadian" yang diperoleh ketika kegiatan berlangsung (Rijali, 2019). Suatu kejadian dideskripsikan langsung oleh instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka, dimana peneliti mengumpulkan data-datanya dengan cara membaca dan juga menganalisis berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, jurnal terdahulu yang tetap memiliki kaitan dengan obyek penelitian. Menurut (Nazir, 2013) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang dapat dijadikan sebagai data pendukung dan penguat penelitiannya tersebut. Peneliti juga melakukan observasi langsung ke lapangan, dokumentasi, serta melaksanakan wawancara dengan pihak terkait.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data ini, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari kata religion yang berarti agama. Kata religiusitas sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Religiusitas berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Rakhmat, 2023). Dengan demikian, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang didapatkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa atau tingkah laku manusia yang didasarkan atas sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau didasarkan atas ajaran-ajaran agama.

Viktor E Frankl percaya bahwa motivasi dasar manusia dalam hidup adalah untuk mencari makna hidup. Sedangkan dalam Islam, tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai khalifah dan beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan yang dimaknai sebagai religiusitas (Frankl, 1984). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya menjadi bentuk penghambaan kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi sumber makna hidup yang memberi arah, tujuan, dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Aspek-aspek Religiusitas

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu,

keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh atau kaaffah.

Menurut Stark dan Glock, ada lima dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi, dan pengalaman. Religiusitas dapat diukur dari seberapa baik atau buruk, tinggi atau rendah seseorang dalam mengimplementasikan lima dimensi religiusitas dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari (R. Stark dan C.Y. Glock, 1993).

Fungsi Religiusitas

Dalam bukunya (Musa Asyarie, 1998) Terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Fungsi edukatif.
Agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- b. Fungsi penyelamat.
Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian.
Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi pengawasan sosial.
Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas.
Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Kenyamanan Emosional
Agama dan spiritualitas dapat menjadi sumber ketenangan batin dan kenyamanan emosional dalam menghadapi stres, kecemasan, atau kesedihan. Keyakinan akan keberadaan sesuatu yang lebih besar atau kuasa yang mengatur alam semesta bisa memberikan harapan dan ketenangan.

Urgensi penguatan nilai nilai religusitas dalam kehidupan terhadap akhlak mahasiswa ini sangat bergantung pada faktor yang mempengaruhi religiusitas terhadap mahasiswa itu sendiri. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi penguatan nilai nilai religiusitas terhadap mahasiswa antara lain :

1. Pendidikan

Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (factor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi- tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Pengalaman

Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (factor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

3. Kebutuhan dalam Hidup

Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian (Ramayulis, 2002).

Penguatan Nilai religious kepada mahasiswa bisa diimplementasikan dengan Kegiatan Penciptaan Budaya religious di kampus. Karena hal ini memiliki manfaat yang besar dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan mahasiswa serta menjadikan mahasiswa berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat dua aspek budaya religious yang perlu dikembangkan yaitu aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal berkaitan dengan upaya mewujudkan hubungan manusia atau civitas sekolah/madrasaah dengan Allah.

Beberapa praktik yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai nilai dan budaya religious yang bersifat vertikal antara lain adalah melaksanakan sholat berjamaah di masjid kampus, melakukan do'a Bersama setiap akan memulai perkuliahan, melaksanakan istighosah rutin (istighsah pekanan dan bulanan), menjalankan puasa sunnah seperti puasa senin kamis, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek horizontal dalam budaya religious mengacu pada upaya mewujudkan hubungan manusia atau civitas akademika dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitar. Beberapa praktik yang dapat dilakukan dalam aspek horizontal ini adalah saling mengucapkan salam, menjaga kebersihan lingkungan kampus, melaksanakan bakti social keagamaan, saling tolong-menolong dan lain sebagainya.

Menciptakan budaya religious di perguruan tinggi atau kampus tidak hanya melibatkan pelaksanaan praktik-praktik keagamaan, tetapi juga melibatkan pembelajaran dan pengalaman nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan memperbanyak muatan mata kuliah keagamaan dalam kurikulum perguruan tinggi. Budaya religious yang dibangun dengan baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan spiritual peserta didik, membentuk akhlak yang mulia, serta memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

Adapun penguatan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi meliputi:

1. Penciptaan suasana religius.

Salah satu upaya menciptakan budaya religius di kampus adalah dengan menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai dan perilaku keagamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai religius, merancang skenario untuk menciptakan suasana religius, menyediakan tempat ibadah yang layak, dan mendapat dukungan dari warga masyarakat dalam memperkuat budaya religius di lingkungan kampus. Kampus Institut Agama Islam Bakati Negara (IBN) Tegal sudah menerapkan penciptaan suasana religius dengan sangat baik apalagi dengan adanya wadah berupa Unit Kegiatan mahasiswa (UKM) Junudul Mushtofa yang di dalamnya banyak sekali aktivitas-aktivitas yang bisa memperkuat religiusitas para mahasiswa serta mayoritas mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki akhlak mulia dan sopan santun yang tinggi.

2. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan kepada mahasiswa, mereka diajarkan tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang harus arif dan bijaksana. Pendidikan dan pengajaran internalisasi nilai digunakan untuk menyepakati dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang perlu diterapkan di lingkungan kampus. Komitmen bersama dibangun diantara seluruh civitas akademika, terutama peserta didik, dalam pengembangan nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut bisa bersifat vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan sesama manusia dan lingkungan).

3. Keteladanan

Peserta didik dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Secara ideal, untuk melacak keteladanan dapat mengacu kepada Nabi Muhammad Saw, karena Beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.

4. Pembiasaan.

Dalam mengembangkan lingkungan berbudaya religius, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo, lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah.

5. Membentuk sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang

bersangkutan. Melalui proses pendidikan. Pengarahan. Indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya. Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik, adab bertutur kata yang sopan, dan bertata karma baik terhadap pendidik maupun orang lain.

KESIMPULAN

Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kehidupan terhadap Akhlak Mahasiswa sangat penting diterapkan di lingkungan perguruan tinggi. Karena penguatan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu (muslim) melalui lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah perguruan tinggi merupakan salah satu langkah penting dalam memperbaiki akhlak, membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Upaya yang dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum perguruan tinggi menjadi langkah penting. Dengan memasukkan pendidikan agama dan moral serta mata kuliah keagamaan dalam kurikulum, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami, memperdalam dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Hal ini membantu membangun pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Mewujudkan religiusitas pada lembaga pendidikan adalah suatu upaya yang membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan semua pihak terkait. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum, peran pendidik yang menjadi contoh teladan, kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi yang bijak, diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter dan religiusitas peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas dan berkontribusi positif bagi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Caelli, K., Ray, L., & Mill, J. (2023). Clear as Mud: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 2, 1–13.
- Darajat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Frankl, V. E. (1984). *Man's Search for Meaning: an Introduction to Logotherapy*. Simon & Schuster.
- Heru Siswanto. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Madinah Studi Islam*, 5, 73–84.

<http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1422/965>

- Musa Asyarie. (1998). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (1st ed.). IAIN Sunan Kalijaga.
- Naim, A. (2018). Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018 KONSEP POTENSI PESERTA DIDIK DALAM KONTEKS Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 149–166.
- R. Stark dan C.Y. Glock. (1993). *Dimensi-dimensi Keberagamaan*”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*,. PT. Grafindo Persada.
- Rakhmat, J. (2023). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (1st ed.). PT Mizan Pustaka.
https://books.google.co.id/books?id=p2-bAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono* (Cet.1). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosyda karya.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Raja Grafindo.
- Zainudin. (2023). *Jurnal Budaya Religius* 10. 14, 1–11.